**JURNAL ILMIAH**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA MATERI POKOK KOLOID DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF PADA SISWA SMA NEGERI 2 MATARAM TAHUN AJARAN 2012/2013**

****

**OLEH:**

**INTAN YULINARTI**

**E1M 009 032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN MIPA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA MATERI POKOK KOLOID DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF PADA SISWA SMA NEGERI 2 MATARAM TAHUN AJARAN 2012/2013**

****

**Mengetahui,**

**Dosen Pembimbing Utama,**

****

**Dr. Yayuk Andayani, M.Si**

**NIP. 1961 0914 198803 2 001**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA MATERI POKOK KOLOID DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF PADA SISWA SMA NEGERI 2 MATARAM TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Intan Yulinarti**

Program Studi Pendidikan Kimia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

*Jl. Majapahit No. 62 Mataram-NTB Telp. (0370)623873 Fax (0370)634918*

 **Abtrak:** Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimenyang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajarankimia materi pokok koloid siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013 terhadap: (1) kemandirian belajar ditinjau dari gaya kognitif dan (2) prestasi belajar ditinjau dari gaya kognitif. Subyek dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI IPA 4 yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah. Data kemandirian belajar diperoleh melalui lembar observasi kemandirian siswa dan data prestasi belajar diperoleh melalui tes tertulis (*post-test*), yang dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemandirian siswa gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan kemandirian siswa gaya kognitif *field dependent,* dengan kriteria kemandirian siswa berturut-turut “sangat mandiri” dan “cukup mandiri”, (2) prestasi belajar kimia siswa gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan siswa gaya kognitif *field dependent,* presentase ketuntasan minimal berturut-turut sebesar 100% dan 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemandirian belajar kimia siswa *field independent* dibandingkan dengan *field dependent* pada materi pokok koloid pada siswa kelas XI 4 IPA SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013, (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh lebih baik terhadap prestasi belajar kimia siswa *field independent* dibandingkan dengan *field dependent* pada materi pokok koloid pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013.

 **Kata kunci:** model pembelajaran berbasis masalah, kemandirian, prestasi belajar, *field dependent-field independent*

**THE IMPACTS OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TOWARDS THE INDEPENDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT OF SMAN 2 MATARAM STUDENTS ACADEMIC YEAR 2012/2013 ON CHEMISTRY SUBJECT ON THE SUBB-DISCUSSION OF COLLOID VIEWED FROM COGNITIVE STYLE**

**Abstract:** This pre-experimental study aims at finding out the impact of problem-based learning model on chemistry subject on the sub-discussion of colloid towards 1) the student’s independence of learning viewed from the cognitive style and 2) the learning achievement of student’s viewed from the cognitive style. The study subject were twenty four students of grade XI students of Natural Science Departement 4 selected through a purposive sampling technique. The experimental class was exposed to a problem-based learning model. The data on students learning independence were gathered through student’s learning independence observation sheet while student’s learning achievement was identified from written test (post-test). After analyzing the data through a descriptive statistical approach, the data yields several finding: 1) the independence of students with field independent cognitive style, with he student’s independence rate of “highly independent” and “moderately independent” respectively, 2) the learning achievement of students on colloid subject of exposed to field independent cognitive style is higher than those with the field dependent, with the percentage of minimum completion score of 100% and 83,33% respectively. the result indicates that 1) the implementation of problem-based learning model give better influences the students learning independence in learning chemistry viewed from the field independent cognitive style compared to the field dependent on the sub-discussion of colloid, 2) the implementation of problem-based learning model give better influences the students learning achievement on chemistry subject viewed from the field independent cognitive style compared to the field dependent on the sub-discussion of colloid.

**Keywords**: problem based learning model, independence, learning achievement, field dependent-field independent

1. **PENDAHULUAN**

SMA Negeri 2 Mataram yang terletak di Jalan Panji Tilar Negara, Ampenan, Mataram merupakan sekolah menengah atas negeri yang berdiri sejak tahun 1977. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), denga pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student centered*) serta guru sebagai fasilitator [1].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama kegiatan PPL sejak bulan Juli sampai Desember tahun 2012 di SMA Negeri 2 Mataram pada kelas XI IPA Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kimia masih rendah. Interaksi yang terjadi di dalam kelas adalah interaksi searah, dengan indikasi sedikit siswa yang mau bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Siswa kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa juga rendah yang dilihat dari nilai ulangan harian dan ulangan semester siswa kelas XI IPA Tahun Ajaran 2012/2013. Ternyata hanya sedikit siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase ketuntasan siswa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3 dan XI IPA 4 berturut-turut adalah 23,9%, 2,27%, 7,14% dan 13,04% dengan nilai ketuntasan minimal adalah 77.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia dan beberapa siswa di kelas tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar kimia siswa yaitu: 1) guru cenderung melakukan pembelajaran konvensional/ceramah yang membuat siswa menjadi kurang aktif, 2) siswa kurang mandiri, 3) sumber belajar tidak bervariasi dan 4) soal/tes berpusat pada aspek kognitif pengetahuan dan pemahaman saja.

Kondisi di atas berimplikasi terha-dap rendahnya prestasi belajar kimia dan kemandirian siswa. Rendahnya kemandirian siswa menyebabkan siswa selalu tergantung pada teman setiap menghadapi permasalahan dalam pelajaran kimia karena mereka merasa tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, sehingga prestasinya menjadi rendah.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja untuk memecahkan masalah dengan cara melibatkan pemikiran kritis dan belajar lebih dalam dengan guru sebagai fasilitator [2]. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual dan menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat [3].

Selain itu, perlu adanya keterkaitan antara model pembelajaran dengan karakteristik yang ada pada diri siswa, yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, mengolah dan menyimpan informasi [4]. Terdapat dua gaya kognitif yaitu *field dependent* dan *field* *independent*. *Field dependent* adalah gaya kognitif di mana siswa selalu bergantung pada orang lain baik guru maupun temannya. Sedangkan *field independent* adalah gaya kognitif di mana siswa dapat berfikir sendiri dan bekerja secara mandiri [5].

Berdasarkan permasalahan terse-but, maka model pembelajaran berbasis masalah khususnya dalam pembelajaran kimia memegang peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar dan kemandirian siswa. Selain itu, gaya kognitif juga memiliki peran penting agar tercapainya prestasi belajar dan kemandirian siswa yang tinggi, yang semuanya itu akan terwujud melalui model pembelajaran berbasis masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemandirian dan prestasi belajar kimia materi pokok koloid ditinjau dari gaya kognitif pada siswa SMA Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2012/2013.”

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian pra-eksperimen dengan teknik *one group post-test design* ini dilakukan pada dua tahap yaitu tahap persiapan meliputi dokumentasi data awal, observasi gaya kognitif dan pengujian instrumen *post-test* pada 22 Januari – 11 Mei, dan tahap pelaksanaan pada 5 Mei – 11 Juni 2013. Subyek penelitian adalah 24 siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Mataram yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data gaya kognitif siswa diperoleh dari angket gaya kognitif siswa yang diadobsi dari [5] dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase.

%X = $\frac{x}{N} $. 100%

Keterangan:

%X =Persentase gaya kognitif

x =Jumlah siswa gaya kognitif

N =Jumlah siswa

Data kemandirian siswa diperoleh dari lembar observasi kemandirian siswa dan dianilisis mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan skor yang diperoleh siswa dengan ketentuan sebagai berikut [6]:

**Tabel 1.** Skor Kemandirian Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | % Siswa yang memenuhi deskriptor | Skor yang diberikan |
| 1. | 75 | 4 |
| 2. | 51-75 | 3 |
| 3. | 26-50 | 2 |
| 4. | <25 | 1 |

1. Menghitung total skor rata-rata tiap indikator (T)

T = Skor rata-rata indikator 1 + skor rata-rata indikator 2+ skor rata-rata indikator 3

1. Menentukan nilai kemandirian (A)

 (A) = $\frac{total skor rata-rata tiap indikator(T)}{jumlah indikator}$

1. Menentukan kriteria kemandirian siswa dengan kriteria kemandirian siswa sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Kemandirian Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kriteria |
| 3 – 4 | Sangat mandiri |
| 2 – 2,99 | Mandiri |
| 1 – 1,99 | Cukup mandiri |
| 0 – 0,99 | Kurang mandiri |

Data prestasi belajar pada kelas eksperimen dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase [7].

%KKM = $\frac{x}{n} $. 100%

Keterangan:

%KKM = Persentase kriteria ketuntasan minimal (KKM)

X = Jumlah siswa yang mencapai KKM

n = Jumlah siswa

Me = $\frac{\sum\_{}^{}X}{n}$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

∑X = Jumlah nilai/data

n = Jumlah siswa/sampel

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data persiapan penelitian dan data uji instrumen penelitian. Data persiapan penelitian digunakan sebagai dasar pengambilan subyek penelitian yang terdiri dari data prestasi awal siswa dan data gaya kognitif, serta data validitas dan reliabilitas *post-test* yang digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan dan reliabilitas instrumen. Sedangkan data uji instrumen penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian meliputi data kemandirian belajar siswa dan data prestasi belajar siswa.

Data prestasi awal siswa disajikan dalam Tabel 3 dan data gaya kognitif siswa dalam Tabel 4.

Tabel 3. Data prestasi awal siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah siswa (orang) | Persentase Ketuntasan |
| Tiap kelas | Mencapai KKM | Tidak mencapai KKM |
| 1 | XI IPA 1 | 46 | 11 | 35 | 23,9% |
| 2 | XI IPA 2 | 44 | 1 | 43 | 2,27% |
| 3 | XI IPA 3 | 42 | 3 | 39 | 7,14% |
| 4 | XI IPA 4 | 46 | 6 | 40 | 13,04% |

Tabel 4. Data gaya kognitif siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Persentase |
| *Field dependent* | *Field independent* | Tidak hadir |
| 1 | XI IPA 1 | 23,91% | 67,39% | 8,70% |
| 2 | XI IPA 4 | 63,04% | 26,08% | 10,88% |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dua kelas yang memiliki persentase ketuntasan klasikal lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya yaitu kelas XI IPA 1 dan XI IPA 4 dengan persentase ketuntasan 23,9% dan 13,04%, sehingga kelas tersebut dipilih untuk diuji gaya kognitif dengan menggunakan angket gaya kognitif siswa. Berdasarkan Tabel 4. dipilih satu kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dengan melihat penyebaran gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* paling setara sehingga dipilih kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen. Data prestasi awal kelas eksperimen diuji homogenitas menggunakan uji-F, kemudian diperoleh Fhitung (1,5) < harga Ftabel (2,1), jadi varians kedua subyek adalah homogen dalam hal kemampuan, sehingga subyek penelitian dapat diambil secara acak (*random sampling*). Maka dipilih 24 subyek penelitian dalam kelas XI IPA 4.

*Post-test* yang digunakan terdiri atas 6 soal uraian yang telah mewakili indikator materi koloid. P*ost-test* digunakan setelah dilakukan validasi empiris menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan rtabel pada taraf signifikan 5% dan pengujian reliabilitas *post-test* menggunakan rumus alfa cronbach (r11) dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,418 yang berarti tingkat reliabilitas *post-test* sedang.

Data kemandirian siswa disajikan dalam Tabel 5 dan data prestasi belajar siswa dalam Tabel 6.

Tabel 5. Kemandirian siswa kelompok *field dependent* dan *field independent*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kemandirian siswa | Pertemuan ke- |
| I | II |
| 1 | *Field dependent* | 1,31 | 1,75 |
| 2 | *Field independent* | 2,75 | 3,38 |

Tabel 6. Hasil *post-test*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Kelaseksperimen | *Field**dependent* | *Field**independent* |
| 1 | Jumlah siswa yang mengikuti tes | 46 | 12 | 12 |
| 2 | Nilai tertinggi | 97,14 | 88,57 | 97,14 |
| 3 | Nilai terendah | 67,14 | 67,14 | 82,86 |
| 4 | Rata-rata (Me) | 83,88 | 81,07 | 90,11 |
| 5 | Persentase ketuntasan (KKM) | 86,96% | 83.33% | 100% |
| 6 | Standar deviasi (S) | - | 6,5 | 4,6 |

**Pembahasan**

Hasil analisis data lembar observasi kemandirian siswa menunjuk-kan bahwa terdapat perbedaan keman-dirian siswa pada kelompok *field independent* dan kelompok *field dependent* saat penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas. Kemandirian siswa di kelompok *field independent* dalam setiap pertemuannya cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok *field dependent.* Hal ini ditunjukkan dari perbedaan rata-rata skor kemandirian siswa yang cukup jauh antara kedua kelompok yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik kemandirian siswa

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa skor kemandirian siswa *field dependent* pertemuan pertama 1,31 dan pertemuan kedua 1,75 dengan kategori “cukup mandiri”, sementara pada siswa *field independent* skor kemandirian siswa pertemuan pertama 2,75 yang termasuk kategori “mandiri” sedangkan pada pertemuan kedua 3,38 yang termasuk kategori “sangat mandiri”.

Kemandirian siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan *field dependent,* disebabkan karena karakteristik gaya kognitif *field independent* lebih sesuai dengan karakteristik kemandirian itu sendiri dibandingkan dengan karakteristik gaya kognitif *field dependent.* Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar [3]. Siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* memiliki karakteristik cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya [4] yang dapat dilihat pada kegiatan belajar siswa *field dependent* tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, dalam belajar kelompok hanya sebagian siswa yang bekerja serta kurang aktif dalam menyampaikan pendapat. Menurut [5], siswa *field dependent* selalu ingin diberitahu mengenai apa yang harus dilakukan dan memandang guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang dapat dilihat dari sedikit siswa yang membawa sumber belajar yang relevan serta siswa tidak berusaha sendiri dalam mencari informasi dan selalu menginginkan guru nya yang menyampaikan materi. Kebiasaan tersebut menyebabkan siswa kurang mampu belajar dengan inisiatif sendiri dalam menentukan tujuan belajar, metode maupun evaluasi hasil belajar, sehingga siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* kurang mandiri. Sementara siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* cenderung aktif, menyukai kegiatan yang bersifat analisis, dapat berfikir sendiri dan bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain yang dapat dilihat dari siswa *field independent* mampu mengerjakan soal-soal dalam ranah kognitif pengetahuan, pemahaman, penerapan serta analisis dalam arti lain siswa mampu melakukan analisa, banyak siswa yang membawa sumber belajar seperti internet serta mencari informasi sendiri, sehingga mereka mampu menentukan sendiri tujuan belajar, metode dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemandirian belajar kimia siswa *field independent* dibandingkan siswa *field dependent* pada materi pokok koloid pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil *post-test*, rentang nilai diperoleh antara 67,14 – 97,14 dengan rata-rata 83,88. Kelompok *field dependent* memperoleh rentang nilai antara 67,14 – 88,57, sedangkan kelompok *field independent* memperoleh rentang nilai 82,86 – 97,14. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia materi koloid sebesar 77. Dengan demikian nilai rata-rata siswa kelompok *field independent* sebesar 90,11 sedangkan siswa kelompok *field dependent* sebesar 81,07. Persentase kriteria ketuntasan minimal kedua kelompok dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik ketuntasan siswa

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan prestasi belajar kelompok *field dependent* dan kelompok *field independent*. Kelompok *field dependent* memperoleh kriteria ketuntasan minimal sebesar 83,33% yang lebih rendah dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal kelompok *field independent* sebesar 100%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar *field independent* dibandingkan dengan *field dependent* pada materi pokok koloid pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013.

Prestasi belajar siswa gaya kognitif *field independent* lebih baik dibandingkan *field dependent* disebabkan karena siswa kelompok *field independent* cenderung merumuskan sendiri tujuan pembelajaran, belajar dengan motivasi dalam dirinya sendiri, dan cenderung menggunakan perantara untuk mempelajari materi berupa sumber-sumber belajar yang lain yang dapat dilihat siswa-siswa membawa buku paket selain buku wajib dan juga informasi-informasi yang diperoleh dari internet. Selain itu juga, siswa aktif melakukan penyelidikan sendiri untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya yang berkaitan denan kehidupan sehari-hari serta melakukan diskusi kelompok untuk memperkuat hasil atau data yang diperoleh dengan konsep atau teorinya. Kegiatan tersebut didukung dengan karakteristik siswa *field independent* yang cenderung mandiri dan dapat berfikir sendiri menyebabkan siswa *field independent* cenderung dapat berkembang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Sementara siswa kelompok *field dependent* cenderung kurang dapat berkembang karena karakteristik siswa *field dependent* memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain yang dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa-siswa *field dependent* dalam mencari informasi-informasi yang sesuai masalah yang dihadapi karena hanya sedikit siswa yang membawa buku atau sumber lain selain buku paket wajibnya. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa juga banyak bertanya kepada guru sebelum mencari sendiri informasi yang dibutuhkan. Siswa field dependent juga agak sulit menghubungkan konsep-konsep dalam materi dengan pengalaman sendiri atau pengetahuan awal yang telah mereka miliki yang dilihat dari siswa kurang dapat menganalisa masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan kurang dapat menghubungkannya atau mencari aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan [4] dan [8], yang menemukan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* rerata hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent,* dalam pembelajaran yang diberikan model pembelajaran berbasis masalah.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemandirian siswa *field independent* dibandingkan dengan siswa *field dependent* dalam materi pokok koloid pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar kimia siswa *field independent* dibandingkan dengan siswa *field dependent* dalam materi pokok koloid pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2012/2013.

**Saran**

1. Kepada guru kimia agar dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran khususnya pada materi pokok koloid dalam upaya peningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa.
2. Kepada mahasiswa (calon guru kimia) agar dapat meneliti lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode yang sesuai pada materi pokok yang lain serta memperhatikan gaya kognitif siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1]Muslich, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Bumi Aksara, Jakarta.

[2]McMay, D.V. 2012. Using Problem Based Learning to Develop Class Projects in Upper Level Social Science Courses: A Case Study with Recommendations. *Creative Education*: 4(1): 62-70.

[3] Tahar, I. dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak* Jauh: 7(2): 91-101.

[4] Wayan, I.M. 2012.Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Prestasi Belajar Kimia dan Konsep Diri Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pasca Sarjana UNDIKSHA*: 2(2): 1-15.

[5] Nurbaeti, E. 2008. *Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA Semester II M.A. Ali Maksum Yogyakarta 2007/2008*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[6]Widoyoko, E. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

[7]Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

[8]Lamba, H.A. 2006. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*: 13(2): 122-128.